BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH :

Mataram merupakan Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat. Mataram terletak pada 08° 33' - 08° 38' Lintang Selatan dan 116°04' - 116°10' Bujur Timur. Secara administratif Mataram memiliki luas daratan 61,30 km dan 56,80 km perairan laut, terbagi atas 6 kecamatan, yaitu Kecamatan Ampenan, Cakranegara, Mataram, Pejanggik, Selaparang dan Seka rbela.Mayoritas penduduk Mataram beragama Islam. Suku mayoritas penduduk Mataram adalah Suku sasak. Bahasa yang digunakan masyarakat Mataram adalah Bahasa sasak. [1]

Mataram terkenal akan keindahan alam, budaya, maupun kesenian yang menjadikan Kota ini memiliki potensi sebagai tujuan pariwisata internasional bagi wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Beberapa obyek wisata budaya yang terkenal di Mataram yang mampu menarik wisatawan antara lain Wisata budaya : Peresan (Seni adu ketangkasan), Pawai Ogoh-ogoh, Nyongkolan, Kuburan Tionghoa Bintaro, Taman Mayura, Pura Meru, Pura Segara, Museum Provinsi Nusa Tenggara Barat, Loang Baloq, Kota Lama Ampenan. Wisata alam : Pantai

Ampenan, Pantai Senggigi, Gili Trawangan, Pantai Kuta, Sendang gile, Gunung berapi Rinjani. Wisata kuliner : Ayam Taliwang, Sate Rembiga, Sate Tanjung, Sate Bulayak, Ares, Poteng Jaje Tujak, Iwel, Bebalung, Pelecing Kangkung, Beberuk Terong, Nasi Puyung. Wisata religi : Barisan Masjid di Kota Mataram, Pura Meru, Tafakur di Makam Loang Baloq. Kesenian : Tari Gandrung, Tari Rudat, Gendang Beleq. [2]

Adanya obyek wisata tersebut juga didukung dengan pelayanan yang dilakukan Kota Mataram misalnya; menyediakan beragam kelas hotel mulai dari hotel kelas Melati hingga hotel Berbintang, menyediakan pusat perbelanjaan oleh-oleh, dan memfasilitasasi transportasi udara, laut dan darat. Upaya ini dilakukan untuk memperkenalkan dan mendukung potensi pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat. Usaha yang dilakukan untuk mendukung potensi pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan cara mengikuti acara kebudayaan dan pariwisata seperti festival Mutiara Lombok-Sumbawa, Festival Senggigi, Pagelaran acara Bau Nyale, Festival Gendang Beleq.

Dengan terselenggaranya event-event tersebut, menunjukkan bahwa perhatian terhadap pariwisata sudah sangat meluas tersebar dan bermanfaat bagi daerah penerima wisatawan, Adapun manfaat pariwisata adalah sebagai sarana yang ampuh dan efektif bagi kebijakan umum untuk menciptakan perpaduan sosial dan budaya pada tingkat nasional maupun internasional,

untuk mengembangkan industri-industri lain dan sarana pemupukan tenggang rasa dan saling pengertian dengan negara-negara tetangga dan dunia pada umumnya.[3] Oleh sebab itu, agar manfaat dapat dirasakan oleh masyarakat, maka pembangunan sektor pariwisata sangatlah penting karena dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, serta dapat mendorong pemerintah daerah untuk membangun dan memelihara infrastruktur sehingga kualitas hidup masyarakat setempat juga meningkat. Terlebih saat ini mulai terjadi pergeseran negara tujuan wisata internasional dari negara maju ke negara-negara di asia. Hal inilah yang menjadi peluang besar bagi pengembangan pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat untuk mendapatkan perhatian dunia internasional.

Pada tahun 2013, Mataram mendapat kepercayaan menjadi tuan rumah penyelenggaraan Festival Keraton dan Masyarakat Adat Asia Tenggara II. Festival ini berlangsung pada tanggal pada 25-28 Oktober 2013. Festival ini merupakan kerjasama Forum Silaturahmi Keraton Nusantara (FSKN) dengan Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN RI. Festival Keraton dan Masyarakat Adat Asia Tenggara II memiliki tujuan mempererat kekerabatan masyarakat adat dan melestarikan cagar budaya serta memberikan kontribusi pada pembentukan Komunitas ASEAN 2015. Festival Keraton dan Masyarakat Adat Asia Tenggara II salah satu bendera persahabatan antara negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang dapat dijadikan sebagai event pariwisata

unggulan dimana terdapat tujuan-tujuan sosial, budaya, dan ekonomi. Festival ini diisi dengan berbagai kegiatan antara lain berupa konferensi para raja serta pemangku adat, festival kuliner, pameran, serta pentas seni. [4] Kegiatan ini juga difungsikan sebagai ajang promosi Kota Mataram sebagai tuan rumah dan sebagai ajang pertukaran budaya dari masing-masing Negara- negara ASEAN.

B. POKOK PERMASALAHAN / RUMUSAN MASALAH :

Apa pengaruh Festival Keraton dan Masyarakat adat Asia Tenggara II dalam menyongsong ASEAN Economy Community?

C. KERANGKA PEMIKIRAN / TEORI YANG DIGUNAKAN :

Untuk menjawab rumusan masalah diatas, penulis akan menjelaskan dengan menggunakan Konsep Diplomasi Kebudaayaan. Kerangka ini diharapkan dapat menjelaskan dan menggambarkan tentang pengaruh Festival Keraton dan Masyarakat adat Asia Tenggara II dalam menyongsong ASEAN Economy Community. Penulis menggunakan konsep "**Diplomasi Kebudayaan**" sebagai kerangka pemikiran untuk menjawab rumusan masalah.

Untuk mendefinisikan diplomasi kebudayaan, terlebih dulu perlu dipahami apa definisi dari diplomasi dan juga kebudayaan. Diplomasi secara konvensional menurut pengertian Diplomasi oleh K.J Holsti dalam bukunya Politik Internasional: "kerangka berpikir untuk analisis, adalah usaha suatu negara bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasional dikalangan masyarakat internasional.[5] Selanjutnya menurut S.L Roy, diplomasi merupakan seni berunding khususnya bagi negara-negara mengenai keahlian politik."[6]

Sedangkan kata Kebudayaan berasal dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata ini berasal dari bahasa sansekerta Budhayah yaitu merupakan jamak dari kata Buddhi yang berarti budi atau akal. Menurut Koentjoroningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem, gagasan, milik diri manusia dengan belajar. [7] Maka dengan demikian yang dimaksudkan dengan Diplomasi Kebudayaan adalah usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, olahraga, kesenian dan ilmu pengetahuan ataupun secara makro misalnya propaganda, dan lain-lain.

Tujuan diplomasi kebudayaan yaitu untuk mempengaruhi pendapat umum (masyarakat negara lain) guna mendukung suatu kebijakan politik luar negeri tertentu. Pendapat umum tersebut adalah guna mempengaruhi kebijakan

[5] K.J Holsti, International Politics : *A Framework for Analysis, Third Edition*, New Delhi : Prentice Hlml of India, 1984, hal. 82-83

[6] Tulus Warsito, Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan : Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang : Studi Kasus Indonesia*, Ombak, 2007, hal.3

pemerintah dari masyarakat yang bersangkutan. Karena pola umum yang biasanya terjadi dalam diplomasi kebudayaan adalah antara masyarakat suatu negara dengan masyarakat negara lain. Selanjutnya sebagai sasaran utamanya adalah pendapat umum, baik pada level nasional atau level internasional dengan harapan pendapat umum tersebut dapat mempengaruhi para pengambil keputusan pada pemerintah maupun organisasi internasional.

Bentuk dan tujuan dari diplomasi kebudayaan itu sendiri juga dipengaruhi oleh situasi dan hubungan dari negara yang terkait didalamnya. Sehingga ada semacam korelasi atau hubungan antara situasi, bentuk, tujuan dan sarana Diplomasi Kebudayaan, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Hubungan antara situasi, bentuk, tujuan dan sarana Diplomasi Kebudayaan

Situasi	Bentuk	Tujuan	Sarana
Damai	-Eksibisi - Kompetisi - Pertukaran Misi - Negosiasi - Konferensi	- Pengakuan - Hegemoni - Persahabatan - Penyesuaian	- Pariwisata - Olahraga - Pendidikan - Perdagangan - Kesenian
Krisis	- Propaganda - Pertukaran Misi - Negosiasi	- Persuasi (bujuksn) - Penyesuaian - Pengakuan	- Politik - Mass media - Diplomatik

		- Ancaman	- Misi tingkat tinggi - Opini publik
Konflik	- Teror - Penetrasi - Pertukaran Misi - Negosiasi	- Ancaman - Subversi - Persuasi - Pengakuan	- Opini publik - Perdagangan - Para Militer - Forum Resmi Pihak Ketiga
Perang	- Kompetisi - Teror - Penetrasi - Propaganda - Embargo - Boikot - Blokade	- Dominasi - Hegemoni - Ancaman - Subversi - Pengakuan - Penaklukan	- Militer - Para militer - Penyelundupan - Opini Publik - Perdagangan - Supply barang konsumtif (termasuk senjata)

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa eksibisi merupakan salah satu bentuk diplomasi kebudayaan.

a. Eksibisi

Eksibisi atau pameran dapat dilakukan untuk menampilkan konsep-konsep atau karya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi maupun nilai-nilai sosial atau ideologi dari suatu bangsa kepada bangsa lain. Eksibisi ini merupakan bentuk diplomasi kebudayaan paling konvensional mengingat

diplomasi modern secara konvensional menganut dasar yang eksibisionistik dan transparan.[8]

Eksibisionistik artinya bahwa, setiap bangsa dianggap mempunyai keinginan, bahkan nyaris merupakan keharusan untuk selalu pamer tentang tentang 'keunggulan-keunggulan' tertentu yang dimilikinya, sehingga pada gilirannya citra bangsa yang bersangkutan dapat memperoleh kehormatan yang lebih tinggi. Transparan, karena kemajuan teknologi informasi mengakibatkan setiap fenomena yang terjadi didalam suatu negara tertentu dapat saja diketahui negara lain.

Eksibisi dapat dilakukan diluar negeri maupun didalam negeri, baik secara sendirian (satu negara) maupun secara multinasional. Kenyataan sehari-hari membuktikan bahwa melalui pameran dapat diperoleh manfaat pengakuan yang kemudian dikaitkan dengan kepentingan nasional, baik melalui perdagangan, pariwisata, pendidikan maupun yang lainnya. Biasanya bentuk diplomasi kebudayaan yang disebut eksibisi adalah bersifat formal, legal dan terbuka, serta langsung. Formal yang memberikan pengertian seremonial, protokoler sesuai dengan konvensi yang berlaku. Begitu juga dengan legal, berarti bukan subversif, sesuai dengan konstitusi negara yang bersangkutan. Terbuka, paling tidak untuk

[8] Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi Bagi*

media massa, dan langsung. Artinya bahwa eksibisi tersebut disajikan secara langsung kepada masyarakat bangsa lain.[9]

Festival Keraton dan Masyarakat Adat Asia Tenggara II merupakan salah satu diplomasi kebudayaan dalam bentuk eksibisi yang menggunakan sarana pariwisata dengan tujuan menciptakan persahabatan dan mendapatkan pengakuan. Persahabatan dimaksudkan disini adalah untuk mempererat hubungan antara negara sehingga dapat saling bertukar informasi tentang keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh negara masing-masing. Dengan adanya komunikasi menunjukkan bahwa pola diplomasi kebudayaan umumnya terjadi antara masyarakat suatu negara dengan masyarakat negara lain yang berfungsi untuk membentuk pendapat umum.

Melalui pendapat publik yang bersifat positif ini yang akan mampu menaikan citra yang dimiliki suatu negara. Jika citra suatu negara naik maka negara-negara lain akan memberikan pengakuan kepada negara tersebut. Festival Keraton dan Masyarakat Adat Asia Tenggara II merupakan event yang efektif untuk meningkatkan persahabatan karena dapat mempererat hubungan antar sesama anggota Asean dan masyarakat adat di Kota Mataram maupun dari daerah lainnya. Event ini juga merupakan ajang menaikkan citra Kota Mataram di mata internasional.

[9] Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi Bagi*

Jika Citra yang didapatkan bermakna positif maka pengakuan terhadap pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat pun akan sangat diterima.

Menurut Dirjen Kerjasama Asean Luar Negeri Republik Indonesia, Festival Keraton dan Masyarakat Adat II merupakan event yang sangat dinanti-nantikan sebagian besar wisatawan. Karena dengan melihat event ini mereka akan sangat tertarik untuk mengunjungi keindahan alam dan mempelajari kekayaan seni budaya yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Ini dapat di lihat dari rasa ketertarikan para wisatawan lokal maupun wisatawan manacanegara yang menikmati sajian kuliner khas daerah dan melihat berbagai macam atraksi budaya yang ditampilkan. Dengan melihat secara langsung prosesnya maka cerita yang akan dibawa pulang nanti merupakan sarana promosi yang sangat berguna bagi sektor pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kesan yang diperolehpun akan sangat berbeda jika dibandingkan dengan mendengar dari orang lain / membaca dari media massa.[10]

D. HIPOTESIS :

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan kerangka berpikir di atas, maka dapat diambil dugaan/kesimpulan yang bersifat sementara bahwa Festival Keraton dan Masyarakat Adat Asia Tenggara II memiliki peranan

[10] http://lomboktoday.co.id/Festival-keraton-asean-momen-kenalkan-potensi-wisata-lombok.html

dalam menyongsong ASEAN Economic Community yaitu dalam pembentukan kesadaran sebagai bagian dari Komunitas ASEAN dan mendorong kesiapan menghadapi ASEAN Economic Community

E. METODE PENELITIAN :

Dalam melakukan penelitian untuk penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data yang bersifat studi kepustakaan *(library research)*. Untuk itu penulis mengambil referensi berupa buku-buku literature, bulletin-buletin, jurnal-jurnal, kliping dari Koran dan majalah serta informasi-informasi yang di dapat diweb-site di internet dan referensi-referensi lain, yang kesemuanya dianggap relevan untuk fokus studi masalah ini.

F. JANGKAUAN PENELITIAN:

Untuk membatasi masalah yang dijelaskan, selanjutnya Jangkauan penelitian hanya akan membahas mengenai Pengaruh Festival keraton dan Masyarakat Adat Asia Tenggara II dalam menyongsong ASEAN Economic

G. SISTEMATIKA PENELITIAN :

BAB I : Merupakan gambaran umum mengenai maksud dan tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi. Dalam bab ini memuat alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, tujuan penelitian, metode pengumpulan data, ruang lingkup penelitian, sistematika penelitian.

BAB II : Bab ini akan membahas mengenai Profil Festival Keraton dan Masyarakat Adat Asia Tenggara II.dan Pelaksanaannya di Kota Mataram.

BAB III : Bab ini akan memberikan gambaran mengenai Profil Pariwisata Provinsi NTB dan promosi ASEAN Economic Community.

BAB IV : Bab ini akan membahas mengenai Peran Festival Keraton dan Masyarakat Adat Asia Tenggara II dalam Menyongsong ASEAN Economic Community.

BAB V : Kesimpulan